

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kebudayaan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan dan masyarakat akan selalu berkembang dan akan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika peradaban yang terjadi. Misalnya, upacara tradisional menjadi salah satu unsur kebudayaan serta salah satu pranata sosial masyarakat, yang lambatlaun akan mengalami perubahan baik dari sisi fungsi, makna, maupun bentuk pelaksanaan yang semua itu tidak dapat dihindari.<sup>1</sup>

Meskipun perubahan tersebut mempengaruhi pelaksanaan upacara tradisional, struktur, tujuan, dan nilai kesakralan dari suatu upacara tradisional tetap dapat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dilatar belakangi keberadaan adat dan kebiasaan orang secara individu maupun kelompok yang tidak mudah mengalami perubahan. Bahkan Soejono Soekanto (1990:188) menyatakan bahwa kebudayaan adalah “kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat, kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapatkan”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Siska Fitriani, “Peran dukun tari”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Jakarta: Perpustakaan UPI, 2011), hal, 1.t.d

<sup>2</sup> *Ibid.*

Tradisi dan kebudayaan merupakan suatu kenyataan yang lahir dari kondisi tertentu, sementara Islam telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad untuk mengakrabkan berbagai tradisi dan budaya lokal yang masih terhitung langka.<sup>3</sup> Sebab, setiap agama memiliki ajaran dan faham yang menjadi pedoman dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagai refleksi kebudayaan yang dianut, manusia dituntut secara terus-menerus untuk menjalankan praktik keagamaan. Sebab, kebudayaan merupakan penciptaan manusia yang mengandung tatanan nilai yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup>

Dengan demikian, setiap kebudayaan merupakan jalan atau arah masyarakat untuk bertindak dan berfikir, berdasarkan pengalaman mereka yang mendasar. mengingat kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari individu dan masyarakat.<sup>5</sup> Hal itu sejalan dengan keberadaan manusia yang ditengarai sebagai makhluk sosial dan budaya yang mengharuskan mereka untuk hidup secara komunal atau bersama dalam pranata bermasyarakat sehingga merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam dinamikanya, manusia sebagai makhluk sosial menghasilkan karya cipta yang dinamakan kebudayaan meski sebenarnya mereka hanya bertindak untuk mengubah kenyataan saja.

---

<sup>3</sup>Amin Abdullah, dkk. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal, Studi Budaya dan perubahan Sosial*, (Surakarta: 2003), hal. 151.

<sup>4</sup> Iman Asy'ari, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 99.

<sup>5</sup> Jokpo Tri Prasetya, dkk., *ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal 37.

Jelasnya, kebudayaan adalah hasil karya manusia dengan kekuatan jiwa dan raganya, yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan, ruhaniah maupun lahiriyah, sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari dalam dan luar diri manusia, untuk menuju terwujudnya kebahagiaan spiritual dan material, baik dalam tataran “individu” maupun “masyarakat”.<sup>6</sup>

Berbicara lebih jauh tentang kebudayaan, Koentjaraningrat menjelaskan, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dengan cara belajar, yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.<sup>7</sup> Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmani serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan.

Geertz melihat agama dalam perspektif kebudayaan sebagai pola untuk melakukan tindakan (*pattern for behavior*), dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan

---

<sup>6</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 1993), hal. 97

<sup>7</sup> Yan Mujiyanto, dkk, *Pengantar ilmu budaya*, (Yogyakarta: Pelangi publishing, 2010), hal. 2

manusia.<sup>8</sup> Praktik keagamaan di Jawa digambarkan Geertz sebagai suatu kebudayaan yang kompleks. Ia menunjuk banyaknya variasi dalam upacara, pertentangan dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai yang muncul sebagai akibat perbedaan tipologi kebudayaan atau tatanan sosial. dengan membagi masyarakat secara kategoris Jawa menjadi tiga varian: *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.<sup>9</sup>

Ringkasnya, kebudayaan merupakan pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh manusia bersangkutan yang menyelimuti perasaan dan emosi mereka serta menjadi sumber penilaian atas sesuatu yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak berguna dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan bernilai moral yang bersumber dari etos atau sistem etika yang dimiliki setiap manusia. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, rencana dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memiliki kesesuaian dengan lingkungan yang dihadapi.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melakukan studi tentang keanekaragaman budaya Islam dalam masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Gunung Sekar Sampang, Madura. Terutama budaya dan tradisi yang berkaitan dengan upacara Tingkeban.

---

<sup>8</sup> Clifford Geertz. 1973, *The Interpretation Of Culture*, New York: Basic Books, inc., pp. 87-125.

<sup>9</sup> Clifford Geertz. 1969, *The Religion of Java*. 2 nd pr. New York: The Free Press, p., 5

Keanekaragaman budaya seperti itu mencerminkan adanya golongan-golongan sosial, yang diperkuat kecenderungan untuk memegang identitas kultural masing-masing. Jika dihubungkan dengan konsep Geertz berarti sistem budaya yang dibangun oleh suatu golongan sosial adalah agama. Karena agama merupakan etos yang membawa mutu kepercayaan yang kuat para penganutnya, perbedaan atau konflik sosial dapat saja terjadi. Sebab agama dianggap sebagai sistem budaya, maka pertentangan sosial itu sama dengan benturan nilai-nilai budaya.<sup>10</sup>

Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan ghaib yang ditemukan dari zaman purba ke zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan dan kepercayaan religius. Mempercayai sesuatu itu sebagai yang suci atau sakral juga merupakan ciri khas kehidupan beragama. Adanya aturan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan dengan alam dan lingkungan atau dalam berhubungan dengan tuhan juga ditemukan disetiap masyarakat dimana-mana dan kapanpun. Apabila di suatu tempat telah ada kebudayaan atau suatu adat istiadat yang berlaku sebelum ajaran islam masuk ketempat tersebut, peran dari ajaran agama dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi sedikit demi sedikit perilaku keagamaan yang sudah ada. Sedangkan manusia sendiri sebagai penganut suatu adat-istiadat, tidak begitu mudah menerima nilai dari luar, apalagi tata nilai itu bukan warisan dari leluhurnya. Tentunya kecurigaan selalu

---

<sup>10</sup> Yan Mujiyanto, Op. Cit., hal. 17

ada, mengingat penilaian terhadap sesuatu yang baru selalu dilakukan dengan pemikiran yang kurang kritis. Kenyataan yang demikian itu dapat menimbulkan sinkretisme antara tradisi yang dilandasi adat dengan ajaran agama islam.<sup>11</sup>

Diketahui, masyarakat Gunung Sekar masih mempertahankan budaya secara turun-temurun yang biasa disebut **Upacara Tradisi Rasol Pemberian *bu'sobu' pellet betheng***. Upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat setempat bertujuan untuk merayakan kehamilan seseorang yang usia kehamilannya mencapai tujuh bulan. Tradisi yang sering disebut dengan istilah *pelet kandhung* itu dimaksudkan agar proses kelahiran anak atau jabang bayi kelak berjalan lancar dan aman. Menariknya, pelaku tingkeban merasakan adanya ketentraman karena dianggap tidak bertentangan dengan nilai keagamaan dan budaya masyarakat. Kehadiran ajaran agama justru dinilai dapat memperkuat dan memperkaya tradisi serta kebiasaan masyarakat tersebut. Karena itu, tradisi **Rasol pemberian *bu'sobu' pelet betheng*** sudah menjadi rutinitas yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Gunung Sekar.

## B. FOKUS MASALAH

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, ada beberapa variabel yang akan dijadikan sebagai fokus masalah, yaitu::

1. Bagaimana sejarah atau asal-usul upacara tradisi *Rasol Bu'sobu' Pelet betheng*?

---

<sup>11</sup> Imam munawir, *Salah Faham terhadap Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal, 61.

2. Bagaimana pelaksanaan prosesi upacara tradisi *Rassol Bu'sobu' pelet betheng*?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap upacara tradisi *Rassol Bu'sobu' pelet betheng*?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dari fokus masalah tersebut, ada tujuan utama yang akan di capai.

1. Untuk mengetahui sejarah dan asal-usul upacara tradisi *Rassol Bu'sobu' Pelet Betheng* .
2. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan upacara tradisi *Rassol Bu'sobu' Pelet Betheng*.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap upacara tradisi *Rassol Bu'sobu'Pelet Betheng*.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dikedepankan sebagai berikut:

1. Akademis.

Memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan wawasan keilmuan dalam studi agama-agama.

## 2. Praktis,

Memberikan kontribusi kepada masyarakat secara faktual tentang adat istiadat, pandangan hidup, kebiasaan, titik pandang, pola fikir, kepercayaan dan perilaku, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Gunung Sekar Sampang, Madura.

## E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memahami, judul skripsi ini yaitu **Upacara tradisi *Rasol* pemberian *Bu'sobu'Pelet Betheng***, penulis perlu menjelaskan istilah-istilah dari judul tersebut sehingga menjadi jelas apa yang dimaksud dalam judul tersebut.

**Upacara/ Ritual :** Upacara adalah sebuah prosesi yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama pada hari-hari tertentu.

**Pelet Betheng:** Serangkaian tindakan atau perubahan yang terkait dengan aturan-aturan tertentu menurut Agama dan adat yang dilakukan ketika ada wanita yang sedang hamil, dan biasanya usia kehamilannya sudah mencapai 7 (tujuh) bulan dan hanya untuk kehamilan yang pertama.

**Tradisi :** Segala sesuatu yang dianggap kebiasaan, adat istiadat secara turun-temurun.

Tradisi adalah hasil karya manusia dalam usahanya yang mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan

meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan serta sumber-sumber yang ada disekitarnya.

*Bu'sobu'*: Salah satu ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Gunung Sekar terhadap seseorang yang ingin melakukannya akan diberi sebuah sesajian yang telah diletakkan di tempat-tempat tertentu.

Gunung Sekar: Salah satu Kecamatan di Kabupaten Sampang yang memiliki luas wilayah sebesar 9 km

Rasol : Selamatan besar-besaran yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura

Dari seluruh penegasan istilah diatas bahwa **Upacara tradisi Rasol pemberian *Bu'sobu'Pelet Betheng*** ini menjelaskan supaya masyarakat Gunung Sekar mengetahui, dan memahami tata cara pelaksanaan-nya dan membedakan dimana tradisi yang harus dilaksanakan dan tidak perlu dilakukan, karena menurut masyarakat sendiri upacara selamatan ini dikenal sebagai adat-istiadat dan sudah ada sejak zaman kuno.